

ARKEOLOGI : HUMANISME DAN SAINS

Oleh: Ph. Subroto

Dalam waktu sepuluh tahun terakhir ini dunia arkeologi mengalami perkembangan yang sangat pesat di dalam metodologinya. Semenjak tahun 1960-an sudah dirasakan bahwa disiplin arkeologi berkembang menuju ke arah **scientific methodology** (metodologi ilmiah). Sebagai akibat perkembangan ini ada kecenderungan dari para arkeolog untuk menempatkan disiplin arkeologi ke dalam sains dan mengemukakan keberatannya untuk menempatkan humanisme ke dalam prosedur arkeologi. Makalah ini akan mencoba menempatkan sains dan humanisme di dalam disiplin arkeologi.

1. Definisi-definisi.

a. Definisi arkeologi.

Seperti halnya definisi kebudayaan, kata arkeologi dapat didefinisikan dengan cara dan dalam pengertian yang bermacam-macam.

Dengan melihat definisi tersebut, secara tidak langsung dapat diketahui pertumbuhan arkeologi itu sendiri. Pada tulisan ini hanya akan dikemukakan definisi-definisi yang erat berhubungan dengan tujuan penulisan.

Kata arkeologi pada mulanya digunakan untuk suatu pengertian yang berhubungan dengan sejarah kuno pada umumnya. Dengan definisi ini berarti bahwa arkeologi mempunyai isi yang berhubungan dengan kumpulan naskah-naskah kuno (Daniel, 1967 : 1). Definisi inilah yang nampaknya mendasari pandangan Stuart Pigott di dalam bukunya berjudul **Approach to Archaeology** yang mengatakan bahwa arkeologi adalah cabang ilmu sejarah.

Di dalam bukunya **Archaeologists and What They do**, Robert J. Braidwood merumuskan bahwa arkeologi adalah suatu ilmu yang mempelajari artefak-artefak dan tingkah laku manusia dengan tujuan untuk mengetahui seluruh cara hidupnya. Dengan definisi ini maka seorang arkeolog memusatkan perhatian pada benda-benda buatan manusia dalam usahanya merekonstruksi cara hidup manusia masa lampau (Braidwood, 1960; cf. Clark, 1960). Dari dua rumusan ini saja sudah dapat dilihat adanya perbedaan titik perhatian terhadap tujuan penelitian arkeologi yang tentunya membawa akibat perbedaan cara pendekatannya.

Lepas dari perbedaan tersebut di atas dapatlah diusulkan bahwa arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat kuno. Jadi tujuan dari disiplin ini ialah mengungkapkan kehidupan manusia secara kronologis, menerangkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan mengetahui proses perubahan kebudayaan. Dengan demikian jelas dapat dimengerti bahwa disiplin arkeologi berhubung-

an erat dengan antropologi dan disiplin sejarah, karena ke dua disiplin tersebut juga berhubungan dengan manusia masa lampau dan memusatkan perhatiannya pada cerita masa lampau dan eksplanasinya.

b. Definisi sains dan humanisme.

Yang dimaksud dengan **sains** ialah suatu kerangka pengetahuan yang diorganisir se obyektif mungkin, dengan menggunakan hukum-hukum yang diperoleh dari pengalaman praktek (**empirical framework**). Sebaliknya **humanisme**, sebagai cabang ilmu pengetahuan yang menempatkan fakta-fakta empiris ke dalam suatu kerangka kerja yang berhubungan dengan nilai-nilai dan perasaan manusia, Nicola Abbagnano (1967 : 69) lebih tegas mengatakan bahwa humanisme adalah suatu filsafat yang mengakui nilai-nilai dan martabat manusia dan membuat manusia sebagai ukuran dari semua benda. Humanisme berusaha mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan yang sangat abstrak tapi fundamental yang berhubungan dengan manusia.

Dibandingkan dengan sains, humanisme lebih bersifat subyektif, namun demikian tidak berarti bahwa humanisme anti sains. Perbedaan pokok antara sains dan humanisme ialah bahwa humanisme lebih bersifat tujuan dari pada metode. Penelitian yang humanitis akan dapat scientific dalam desain dan metodenya, misalnya analisa linguistik dari mithos-mithos yang menggunakan alat komputer (Levy, 1974). Meskipun mereka telah menggunakan metode ilmiah tetapi tidak berarti bahwa humanisme adalah sains.

2. Pertumbuhan disiplin Arkeologi.

a. arkeologi sebelum dan pada masa Renaissance.

Pada abad VI S.M. seorang putri raja Babilonia yang bernama Nabonidus telah mengumpulkan benda-benda purbakala dan melakukan penggalan di kota Ur. Kemudian pada abad V S.M. Herodotus melakukan observasi ethnografis dan mengumpulkan data tentang adat kebiasaan bangsa Mesir kuno, bangsa Scythia, Yunani dan Persia. Herodotus yang dianggap sebagai bapak Anthropologi dan Sejarah telah memberikan suatu istilah "barbarians" pada suku-suku bangsa yang diselidikinya. Penelitian serupa lainnya juga telah dilakukan oleh Megasthenes dalam abad III S.M. Dia telah berhasil mengumpulkan data-data tentang adat istiadat dan kepercayaan suku bangsa India yang dilengkapi dengan diskripsi tentang keadaan geografis, flora dan faunanya. Baik Herodotus maupun Megasthenes, keduanya adalah penulis-penulis klasik.

Dalam abad V — XII M. timbul kecenderungan bagi kaum cendekiawan, khususnya di Eropa, untuk memusatkan perhatiannya kepada perbedaan-perbedaan agama dari pada perbedaan-perbedaan kebudayaan pada umumnya. Baru pada abad XIII M, orang-orang Eropa mulai menaruh perhatiannya untuk mengumpulkan informasi ethnografis dari beberapa

suku bangsa di luar Eropa. Giovanni da Pian del Carpine dan Willem van Rubroek adalah orang-orang pertama yang telah berhasil mengumpulkan data ethnografis pada suku bangsa Mongolia. Demikian juga Marco Polo telah berhasil mengumpulkan informasi penting tentang **Kublai Khan**. Dari kumpulan data tersebut Roger Bacon (\pm 1214 — 1292) telah menyimpulkan bahwa adanya perbedaan adat-istiadat di antara suku-suku bangsa di dunia disebabkan oleh faktor astrologis yaitu pengaruh planet-planet di ruang angkasa (Rowe, 1965 : 6 — 8). Jadi jelas dapat diketahui bahwa sampai abad XIII M, arkeologi masih belum dapat diformulasikan sebagai suatu disiplin.

Baru pada masa Renaissance disiplin arkeologi mulai menunjukkan identitasnya. Renaissance tidak saja mempelajari adat istiadat dan institusi institusi bangsa Romawi, Latin dan Yunani, tetapi juga mempelajari monumen-monumen kuno di Italia dan Yunani.

Penemuan-penemuan yang dilakukan oleh Renaissance, membuat orang-orang di Eropa barat membuka mata terhadap kenyataan adanya perbedaan kebudayaan antara suatu bangsa dan bangsa lain. Sebelumnya, mereka lebih sensitif terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi karena waktu dari pada perbedaan karena ruang.

Tokoh pertama Renaissance Francesco Petrarca (Petrarch) (1304 — 1374) memusatkan perhatiannya pada penelitian naskah-naskah kuno dari Romawi. Temannya bernama Giovanni Baccaccio (1313 — 1375) telah membuat risalah tentang mithologi dan topografi klasik, sedang temannya yang lain, Giovanni Dondi (1318 — 1389), seorang dokter dan insinyur mesin, merupakan orang pertama yang mengadakan observasi yang sistematis terhadap peninggalan arkeologi berupa monumen.

Dengan makin bertambahnya data baru, maka Ciriaco de Pizziccolli (1392 — 1462) dan Biondo Flavio (1392 - 1463) kemudian meletakkan fondasi yang kuat terhadap disiplin arkeologi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pizziccolli pada tahun 1421 terhadap prasasti Latin di Ancona-Italia tengah dan monumen-monumen, dia merasa bahwa kedua bukti arkeologis tersebut saling melengkapi. Sisa hidupnya dihabiskan untuk mempelajari monumen-monumen kuno, prasasti-prasasti, seni pahat di Italia, Yunani, Turki dan Mesir. Seperti halnya Pizziccolli, temannya Brando Flavio juga sangat berjasa di dalam membantu menegakkan disiplin arkeologi. Dia adalah orang pertama yang melakukan studi kebudayaan Romawi kuno secara sistematis. Di dalam bukunya yang berjudul **Rome Restored dan Rome Triumphant**, selain tulisan tersebut bersifat monografi arkeologi, di dalamnya juga mencakup studi tentang agama, pemerintahan, organisasi militer dan adat istiadat Romawi kuno (Rowe, 1965 : 11). Meskipun pada masa ini disiplin arkeologi masih belum dapat dibedakan dari ilmu sejarah dan anthropologi, akan tetapi pandangan Renaissance ini sangat penting dan merupakan benih dari pada disiplin arkeologi. Konsepsi tentang perbedaan kebudayaan dalam waktu, telah diperluas dengan perbedaan kebudayaan dalam geografis (Welley dan Sabloff, 1974:12).

b'. Arkeologi sesudah Renaissance.

Dua aliran dapat dilihat pada masa sesudah Renaissance di mana satu aliran melakukan kegiatannya dengan menggunakan benda-benda arkeologis setempat (local antiquaries) dan aliran lainnya menggunakan temuan temuan arkeologis dari luar (broad antiquaries). Aliran pertama berkembang di Eropa utara, terutama di Inggris, Perancis dan Skandinavia, dengan penganut-penganutnya antara lain William Camden, John Aubrey, Edward Lhwyd dan William Stukeley (Daniel, 1967: 24 — 35).

Di dalam karyanya yang berjudul **Britannica**, W. Camden (1551 - 1623) telah berhasil menyusun suatu petunjuk umum tentang benda-benda arkeologi yang dilengkapi dengan ilustrasi tentang mata uang Romawi dan **Stonehenge**. Keterangan yang lebih lengkap mengenai **Stonehenge** dalam konteksnya dengan arkeologi dan prehistori dapat ditemukan pada **Monumenta Britannica** karangan John Aubrey. Sayang buah karya ini belum diterbitkan dan masih disimpan di perpustakaan Bodleian di Oxford. Teman Aubrey, bernama Edward Lhwyd (1660 - 1708) telah melakukan studi tentang sejarah alam, bahasa, adat kebiasaan dan temuan-temuan arkeologis. Dialah orang yang pertama kali melakukan katalogisasi fosil-fosil. William Stukeley (1687 - 1765) adalah orang yang memusatkan perhatiannya kepada sumber-sumber tertulis untuk interpretasi masa lampau.

Aliran yang kedua (**broad antiquaries**) antara lain diikuti oleh Giovanni Belzoni, Edward Daniel Clarke dan para dilettanti lainnya. Di dalam pengembaraannya ke luar Eropa, Belzoni (1778 - 1823) telah menghasilkan sebuah karya tulis yang berisi tentang bangunan piramida, nisan-nisan kuno dan hasil penggalian di Mesir dan Nubia. Clarke (1769 - 1821) juga telah mengadakan perjalanan ke Aegean dan Timur dekat dan pulangnyanya membawa sekumpulan benda-benda arkeologi, termasuk sebuah arca dari Elenis barat laut Athena (Daniel, 1967 : 42 - 45).

Pada waktu Napoleon I mengadakan invasi ke Mesir tahun 1789, selain bala tentara ekspedisi, juga membawa anggota-anggota lain terdiri dari para sarjana, artis, ilmuwan dan antiquaries. Pada saat inilah Denon dan Champollion mendapat kesempatan melakukan penelitian-penelitian benda-benda arkeologis dan huruf hieroglyph di Mesir. Dari pengalaman para **antiquaries** dan para dilettanti, itulah kemudian membuka jalan kearah munculnya arkeolog profesional.

Penemuan-penemuan baru di luar arkeologi, seperti misalnya dalam disiplin geologi tidak sedikit sumbangannya di dalam perkembangan arkeologi. Pada tahun 1785 seorang geolog bernama James Hutton menulis sebuah buku berjudul **Theory of the Earth**. Di dalam buku tersebut Hutton mengemukakan bahwa adanya stratifikasi batu-batuan di bumi ini bukanlah disebabkan oleh akibat banjir dan bencana alam yang super natural, tetapi merupakan proses dalam pembentukan bumi itu sendiri. Sebagai reaksi

atas ide Arbishop Usher, dalam hubungannya dengan konsepsi genesis (kejadian), bahwa manusia pertama diciptakan dalam tahun 4004 S.M, Hutton mengatakan bahwa umur batu-batuan tersebut lebih tua dari 6000 tahun yang lalu.

Pada tahun 1797 John Frere menemukan beberapa alat kapak batu di Hocne - Suffolk. Temuan yang **in situ** tersebut diduga berasal dari jutaan tahun yang lalu. Temuan lain berupa tengkorak manusia juga ditemukan oleh seorang geolog bernama Buckland di sebuah gua dekat Paviland di South Wales. Tengkorak manusia ini ditemukan bersama-sama dengan alat-alat dari batu. Jenis alat yang sama juga ditemukan di gua Kent oleh seorang pastur bernama Mac Enery. Selain alat batu Mac Enery juga menemukan fosil tulang binatang jenis **Rhinoceros**. Buckland menyimpulkan bahwa artefak-artefak tersebut milik bangsa Briton kuno (Inggris kuno), tetapi dia tidak berani mengatakan bahwa umurnya lebih tua dari 6000 tahun. Dia hanya mengatakan bahwa tulang-tulang binatang yang ditemukan menunjukkan jenis binatang yang telah punah.

Temuan-temuan baru berupa alat-alat dari batu, fosil manusia purba dan jenis binatang yang telah punah memberikan jalan baru bagi pengembangan arkeologi prehistori. Berbeda dengan sifat arkeologi sebelumnya yang memusatkan perhatiannya kepada studi sejarah dan atau kebudayaan kuno dengan teknik-teknik arkeologi, arkeologi prehistori menggunakan sumber-sumber yang berasal dari masa pratulisan.

Dengan makin bertambahnya jumlah koleksi dan temuan benda-benda arkeologis menimbulkan masalah baru yang berhubungan dengan penyusunan dan pengklasifikasiannya. Problem ini menghendaki suatu pemecahan arkeologis yang sistimatis. Sistem penjamakan menjadi tiga (**three-age system**) mulai diperkenalkan pada tahun 1819 oleh J.C. Thomsen dari Museum Nasional di Copenhagen. Sistem ini mendasarkan pada kepercayaan bahwa kehidupan manusia dapat dibedakan atas tiga jaman sesuai dengan jenis alat yang dipergunakan yaitu alat dari batu, alat dari perunggu dan besi. **Three age system** ini kemudian dipraktekan oleh J.J.A Worsae (1821 - 1885) yang mendasarkan cara seriasi dari temuan-temuan pada situs-situs makam (Willey dan Sobloff, 1974: 13).

Sensasi besar telah terjadi pada waktu Boucher de Perthes menemukan artefak-artefak dari batu api dalam asosiasi dengan tulang di Somme Cannal. Artefak-artefak tersebut ditemukan pada strata geologis sangat dalam dan diperkirakan umurnya sangat tua.

Meskipun penemuan-penemuan tersebut banyak mendapat tentangan baik dari golongan agama maupun ilmuwan, tetapi jelas bahwa arkeologi prehistori benar-benar telah mulai. Istilah prehistori pertama kali dicanangkan oleh seorang sarjana Perancis bernama Tournal pada tahun 1833, dengan pengertian arkeologi dari masa sebelum adanya tulisan. Sejak saat inilah bidang arkeologi mulai menyangkut banyak masalah baik yang berhubungan dengan antropologi, sejarah, filsafat maupun ilmu pengetahuan alam.

Meskipun arkeologi mempelajari peninggalan-peninggalan manusia masa lampau di dalam kerangka kerja antropologi, sejarah dan disiplin-disiplin lainnya, tetapi arkeologi itu sendiri jelas menunjukkan suatu disiplin tersendiri. Sebagai suatu disiplin, arkeologi di dalam operasinya memerlukan suatu metode riset yang ilmiah, analisa laboratorium dan teknik interpretasi serta konsep-konsep teori yang tersendiri (cf. Fagan, 1975: 6 — 7).

3. Sains dan Humanisme dalam arkeologi.

Telah disebutkan bahwa arkeologi mempelajari benda-benda buatan manusia dengan tujuan mendapatkan gambaran tentang cara hidup manusia masa lampau. Selain meninggalkan kebudayaan materi, di dalam diri manusia terkandung nilai-nilai dan martabat yang abstrak. Sebagai suatu disiplin arkeologi harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tidak hanya yang berhubungan dengan perilakunya, tetapi juga menjawab pertanyaan-pertanyaan "Apa manusia itu?". Di sini sains memegang peranan di dalam menjawab pertanyaan tersebut.

Model-model dalam ilmu pengetahuan eksakta dan biologi mungkin dapat diajukan sebagai kerangka kerja arkeologi. Masalahnya ialah bahwa kadang-kadang model yang mekanistik ini tidak cukup mampu untuk menjelaskan tingkah laku dan pikiran manusia yang lebih humanistik. Sains memang berbeda dengan humanisme dan pembedaan ini pertama kali dilakukan oleh Wilhelm Windelband pada tahun 1894. Sains yang bersifat *nomothetic* berusaha untuk menerangkan kejadian atau benda secara individual dengan dasar hukum-hukum umum. Sebaliknya humanisme yang bersifat *idiographic* mempelajari benda atau kejadian secara individual dari dan untuk kepentingan benda atau kejadian itu sendiri. Dalam hal ini humanisme sering disebut bersifat *partikularistik*.

Windelband menyadari bahwa setiap kejadian atau benda dapat dipelajari baik secara **sains** maupun **humanisme**, sehingga tidak perlu dipertentangkan. Keduanya mempunyai fungsi saling melengkapi. Pertentangan hebat pernah terjadi dalam ilmu sejarah yang membawa eksekse yang sangat merugikan bagi ilmu itu sendiri. Eksekse yang dirasakan pada tahun 1920-an dan 1930-an dalam ilmu sejarah yaitu bahwa para sejarawan sama sekali menolak digunakannya teori yang manapun (White, 1967 : 320 - 322; Colingwood, 1946 : 165 - 168; Donovan, 1973 : 83 - 84).

Dalam tahun 1930-an arkeologi mulai mentrapkan sains di dalam kerangka kerjanya. Model-model yang diajukan dipinjam dari ilmu eksakta dan ilmu pengetahuan alam, tetapi menyimpang dari ilmunya sendiri. Akibatnya model tersebut berjalan di luar ilmunya sendiri dan tidak menunjukkan kerangka kerja yang tepat untuk arkeologi. Bagaikan sebuah model **cybernetic**, jika ditrapkan untuk sesuatu yang sederhana maka model tersebut akan memberikan hasil yang baik. Akan tetapi kalau model tersebut ditrapkan pada sesuatu yang kompleks, seperti pada makhluk

manusia, maka model itu tidak berjalan cepat. Dengan demikian jelas bahwa hanya menggunakan satu kaca mata saja sasaran arkeologi tidak dapat tercapai sempurna. Hal ini disebabkan oleh karena manusia itu sangat kompleks. Gambaran manusia bagaikan butir-butir pasir di pantai, masing masing butir berbeda tetapi mirip. Seorang **particularist** akan mempelajari variasi butir-butir pasir tersebut, karena **empiricist** akan menghitung variasi-variasi tersebut, sedang kaum **positivist** akan menemukan bahwa setiap butiran itu adalah pasir. Tugas seorang humanist untuk menceritakan kepada kita seolah-olah kita berada di pantai.

Dari contoh di atas dapat diambil manfaatnya bagi arkeologi bahwa meskipun metode dan teori yang dipergunakan berasal dari sains, tetapi tujuan datang dari hal-hal yang bersifat humanitas. Seperti apa yang dikemukakan oleh Henry Glassie bahwa seorang humanist berhubungan dengan arti, maksud dan adanya sesuatu, sedang ilmuwan berhubungan dengan bentuk, tingkah laku dan kondisinya. Ditekankan oleh Glassie bahwa selama kita masih dapat menguji, menghitung dan menjawab pertanyaan-pertanyaan, kita bisa menggunakan metode yang ilmiah tetapi kalau tidak dapat maka diperlukan keterangan-keterangan yang humanistis (Glassie, 1977 : 24).

Sebagai penutup saya mengajak semua arkeolog untuk tidak memper-tentangkan sains dan humanisme. Keduanya memang berbeda, tetapi keduanya berhubungan dengan disiplin arkeologi. Arkeologi akan banyak mendapatkan keuntungan dari dua cara kerja yang berbeda itu, baik yang subyektif maupun yang obyektif. Untuk data-data yang obyektif dapat dipergunakan model-model ilmu pengetahuan alam, sebaliknya untuk data-data yang subyektif dapat menggunakan model-model yang humanistis. Dari model-model inilah nantinya akan diperoleh suatu model khusus sesuai dengan keinginan dan kecakapan yang dimiliki.

Kepustakaan:

Abbagnano, Nicola.

1967 **Humanism. The Encyclopedia of Philosophy**, 4. Hlm. 69 - 72.
New York: Macmillan.

Armstrong, Robert Plant.

1971 **The Affecting Presence: An Essay in Humanistic Anthropology**.
University of Illinois Press, Urbana.

Braidwood, Robert J.

1966 **Archaeologist and What They Do**. New York: Barnes and
Nobles.

Clark, Grahame. **Archaeology and Society**. New York: Barnes and
1960 Nobles.

- Collingwood, Robin George.
1946 **The Idea of History**. New York: Oxford University Press.
- Daniel, Glyn.
1976 **The Origin and Growth of Archaeology**. New York: Thomas Y. Crowell Company.
- Donovan, Timothy Paul.
1973 **Historical Thought in America: Postwar Patterns**. Norman: University of Oklahoma Press.
- Fagan, Brian M.
1975 **In the Beginning: An Introduction to Archaeology**. Boston: Little Brown and Company.
- Glassie, Henry.
1977 Archaeology and Folklore. **Society for Historical Archaeology, Special Publication Series 2**. Hlm. 23-35.
- Levy, Richard.
1974 **A Cross-Cultural Assessment of Similarities in Interior Salish Myth Content** (dis.). Belum diterbitkan.
- Rowe, John Howland.
1965 The Renaissance Foundations of Anthropology. **American Anthropologist**, vol. 67. No 1 Feb. 1965.
- Sarton, George.
1948 **Introduction to The History of Science...** Baltimore: The William and Wilkins Company.
- South, Stanley.
1977 **Method and Theory in Historical Archaeology**. New York: Academic Press.
- Wheeler, Sir Mortimer.
1954 **Archaeology from the Earth**. Oxford: Clarendon Press.
- White, Hayden V.
1967 **The Encyclopedia of Philosophy**, 8. Halm. 320-322. New York: Macmillan.
- Willey, Gordon R.
1974 **A History of American Archaeology**. San Fransisco: W.H Freeman and Company.